

Komunikasi Kelompok Etnis Tionghoa Di Bandung Dalam Menyelenggarakan *Event* Imlekan

¹Okke Tisnanda, ²M. Husen Fahmi

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
e-mail: okketisnanda4@gmail.com

Abstract. Group communication patterns in use is intensifying meetings between clans or cross-clan in a monastery or a special place to talk and discuss preparations for the *event* imlekan. Background research that has been formulated by the researcher was "How the Chinese Ethnicity Group Communication in *Event* Organizing Imlekan?" The usefulness of this research is the researcher can learn and study the diverse culture of the nation is unique and interesting, and that became a symbol of Indonesian cultural treasures. In addition, researchers can learn koununikasi technical group within a clan was like and also researchers can study the technical organization of the *event* was like. Group communication patterns that they use linguistically when it will host the *event* imlekan is intensifying face to face meetings with directly inter-clan or inter clan in a monastery or a special place to talk and discuss preparations for the *event* imlekan. Resistance factor is their members who rarely come in the meeting because of busy highly congested, busy generally due to occupation is very dense. *kebudayaan* Imlekan still refer to the city government, especially municipal reference that the four elements, namely: Tourism Bandung, Keagamis Bandung, Culture Bandung, and Arts Bandung. They often intensify the communication group meetings, conversations and discussions, particularly in the genus itself in terms of purchases of goods to be used in imlekan

Keywords: Group communication, Chinese Ethnicity

Abstrak. Pola komunikasi kelompok yang digunakan adalah mengintensifkan pertemuan antar etnis atau lintas etnis di vihara atau tempat khusus untuk membicarakan dan membahas persiapan *event* imlekan. Dalam penelitian ini, latar belakang yang sudah dirumuskan oleh peneliti adalah "Bagaimana Komunikasi Kelompok Etnis Tionghoa dalam Menyelenggarakan *Event* Imlekan? Kegunaan penelitian ini adalah peneliti bisa mengetahui dan mempelajari beragam budaya bangsa yang khas dan menarik serta yang menjadi simbol khasanah budaya Indonesia. Selain itu, peneliti bisa mempelajari koununikasi kelompok secara teknis dalam suatu etnis itu seperti apa dan juga peneliti bisa mempelajari teknis penyelenggaraan *event* itu seperti apa. Pola Komunikasi kelompok yang mereka gunakan secara linguistik ketika akan menyelenggarakan *event* imlekan adalah mengintensifkan pertemuan tatap muka dengan secara langsung antar etnis atau lintas etnis di vihara atau tempat khusus untuk membicarakan dan membahas persiapan *event* imlekan. Faktor pengahambatnya adalah adanya anggota yang jarang datang dalam pertemuan karena kesibukan yang sangat padat, kesibukannya umumnya karena faktor pekerjaan yang sangat padat. *Kebudayaan* Imlekan masih mengacu pada acuan pemerintah kota khususnya kotamadya yaitu empat unsur yaitu: Kepariwisata Kota Bandung, Keagamisan Bandung, *Kebudayaan* Bandung, dan Kesenian Kota Bandung. Komunikasi kelompoknya mereka seringkali mengintensifkan pertemuan, pembicaraan serta diskusi, khususnya dalam etnis itu sendiri dalam hal pembelian barang-barang yang akan digunakan dalam imlekan.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Etnis Tionghoa

A. Pendahuluan

Komunikasi kelompok pada zaman era globalisasi saat ini mempengaruhi majunya *kebudayaan* dan *event*, dalam praktiknya komunikasi kelompok sendiri sering dipergunakan dan diintensifkan, khususnya dalam *kebudayaan*, perencanaan dan penyelenggaraan *event* serta dalam suatu *kebudayaan*, contohnya dalam *event* imlekan di kota Bandung baik itu pada saat tahap perencanaan dan penyelenggaraannya.

Dalam perencanaan *event* imlekan, praktiknya di lapangan peneliti melihat pola komunikasi kelompok yang mereka gunakan secara linguistik adalah mengintensifkan pertemuan antar marga atau lintas marga di vihara atau tempat khusus untuk membicarakan dan membahas persiapan *event* imlekan mulai dari alat-alat apa saja yang musti dibeli untuk keperluan *event* imlekan, pembentukan kepanitiaan, teknis-teknis *event* imlekan, dan biaya. Selain itu, peneliti juga melihat komunikasi kelompok yang mereka intensifkan selain pertemuan ialah sering melakukan pembicaraan atau mengobrol di vihara atau tempat khusus lain seperti hotel atau restoran khusus yang disediakan.

Penyelenggaraan *event* imlekan sendiri di lapangan, peneliti melihat langsung komunikasi kelompok yang digunakan adalah dengan mengintensifkan pertemuan antar panitia, marga, lintas marga dalam pengkordinasian *event* imlekan, pengkordinasian *event* imlekan itu seperti dalam hal penempatan jobdesk panitia, perizinan, keamanan, pengaturan tempat. Peneliti juga menemukan hal yang khas dalam komunikasi kelompoknya yaitu adalah saling tegur sapa antara yang muda dan yang tua, baik ketika dalam perencanaan *event* imlekan atau penyelenggaraan itu sendiri.

Selain tegur sapa, peneliti menemukan fakta dalam komunikasi kelompok dalam perencanaan dan penyelenggaraan *event* imlekan adanya komunikasi yang intensif antara yang muda dan tua dalam satu meja hal itu membuat komunikasinya tidak ada sekat dan mudah dalam komunikasinya. Selain itu juga peneliti menemukan fakta lain bahwa rekatnya persaudaraan yang muda dan tua sangat rekat sekali, hal ini membuat komunikasi kelompok dalam perencanaan dan penyelenggaraan *event* imlekan sangat mudah sekali untuk didiskusikan secara langsung dan tanpa sekat. Selain itu juga, komunikasi kelompok dalam perencanaan *event* imlekan sendiri baik yang tua dengan yang muda rasa saling menghormatinya sangatlah kental dan dapat dirasakan, dilihat secara langsung. Hal tersebut berlaku untuk di komunikasi kelompok dalam etnis, komunikasi kelompok di dalam merencanakan *event* Imlekan itu tidak mudah karena masing orang dalam marga itu mempunyai pendapat dan ego masing-masing, maka untuk menyatukan semua itu diperlukan komunikasi kelompok yang komperhensif. Hal ini diperkuat oleh Dell Hymes yang berpendapat etnografi Yang menunjukkan cakupan kajian berlandaskan etnografi dan komunikasi. Cakupan kajian tidak dapat dipisahkan, misalnya hanya mengambil hasil-hasil kajian dari linguistik, psikologi, sosiologi, etnologi, lalu menghubungkan-hubungkannya. Apabila di kaitkan dengan konteks penelitian di atas maka maksud dari teori di atas adalah (teori etnografi komunikasi Dell Hymes) adalah memberikan Gambaran mengenai Penjelasan Tentang Kebudayaan dan Cara Komunikasi Kelompok di Marga Tionghoa di Bandung dalam Perspektif Linguistik atau Bahasa dan Etnologi Serta Struktur Sosial, tetapi komunikasi kelompok yang komperhensif itu mengandung Berbagai macam Pengertian yang tidak spesifik dan bias, untuk itu Peneliti berpandangan komunikasi kelompoknya harus diperjelas agar spesifik dan tidak bias

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori keseimbangan berkaitan dengan cara seseorang menata sikap terhadap orang atau benda dalam hubungannya satu sama lain khususnya dalam perencanaan imlekan di dalam struktur kognitifnya sendiri. Sebagian besar penulis biasanya memuji Fritz Heider (1946) dengan pernyataan pertamanya tentang teori konsistensi, meskipun konsep informal itu dapat di telusuri kembali pada karya sebelumnya (lihat Keisler, Collins dan Miller, 1969). Sebagai seorang psikolog Heider peduli terhadap cara

seseorang menata sikap terhadap orang dan benda dalam hubungannya satu sama lain di dalam struktur kognitifnya sendiri. Heider (1958) mengemukakan bahwa keadaan yang tidak seimbang menimbulkan ketegangan dan membangkitkan tekanan-tekanan untuk memulihkan keseimbangan. Dia mengatakan bahwa "Konsep Keadaan Seimbang Menunjukkan Sebuah Situasi Yang di dalamnya Unit-unit Yang Ada Dan Sentimen-sentimen Yang Di Alami "Hidup" berdampingan tanpa tekanan".

Paradigma Heider berfokus pada dua individu, seseorang (P) dalam hal ini Panitia *Event* Imlekan adalah Objek analisis dan beberapa orang lain (O) yaitu Anggota Etnis Tionghoa di Kota Bandung, dan objek fisik, gagasan, atau peristiwa (X). Fokus Heider adalah pada bagaimana hubungan diantara ketiga Entitas ini diorganisasikan dalam benak seseorang (P). Heider membedakan dua jenis hubungan di antara Ketiga Entitas ini, hubungan kesukaan (L) dan hubungan Unit (U). Dalam paradigma Heider, "Keadaan Seimbang Hadir Apabila Hubungan Ketiganya Positif Dalam Segala Hal Atau Apabila 2 Negatif dan 1 Positif". Semua Kombinasi lain adalah tidak seimbang.

Dalam konsep Heider, tingkat kesukaan tidak bisa diartikan kembali pada sebuah hubungan bisa positif atau negatif, khususnya dalam persiapan *Event* Imlekan. diasumsikan bahwa sebuah keadaan seimbang adalah stabil dan menolak pengaruh-pengaruh dari luar. Keadaan tidak seimbang di asumsikan tidak stabil dan menciptakan ketegangan psikologis dalam diri seseorang. Ketegangan ini "Mereda Hanya Apabila Perubahan didalam Situasi Tersebut Terjadi Sedemikian Rupa Sehingga Tercapai Keadaan Seimbang". Hal ini menentukan secara tepat ketertarikan komunikator pada teori tersebut karena dia menunjukkan sebuah model perubahan sikap dan penolakan terhadap sikap. Keadaan Yang tidak seimbang, sebagai keadaan yang tidak stabil, rentan untuk berubah menjadi seimbang. Keadaan seimbang, sebagai keadaan stabil, menolak keadaan.

C. Hasil Penelitian

Bagaimana pola komunikasi kelompok secara linguistik di Etnis Tionghoa dalam Menyelenggarakan *event* Imlekan?

Pola Komunikasi kelompok yang mereka gunakan secara linguistik ketika akan menyelenggarakan *event* imlekan adalah mengintensifkan pertemuan tatap muka dengan secara langsung antar etnis atau lintas etnis di vihara atau tempat khusus untuk membicarakan dan membahas persiapan *event* imlekan, mulai dari apa saja alat-alat yang harus dibeli untuk keperluan *event* imlekan, pembentukan kepanitiaan, teknis-teknis *event* imlekan, dan biaya. Selain itu, peneliti juga melihat komunikasi kelompok yang mereka intensifkan sebelum *event* imlekan adalah selain pertemuan ialah sering melakukan pembicaraan atau mengobrol atau mengumpulkan seluruh etnis, agama, kelompok masyarakat se-kota Bandung ke Vihara atau Tempat tertentu yang sudah ditentukan oleh pengurus dalam komunikasi kelompok tersebut biasanya banyak konflik dalam menentukan penyelenggaraan *event* imlekannya contohnya saja : ketika dalam menentukan pelaksanaan, dalam menentukan pelaksanaan biasanya banyak anggota dari kelompok berbeda yang berbeda pendapat, selain itu dalam penentuan mengenai apa saja yang akan apa saja yang harus dibeli mereka juga sering berbeda pendapat dan perbedaan pendapat itu biasanya yang menjadi sumber konflik. Walaupun sering terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok mereka, mereka bisa menyembangkan diri dalam bentuk pertemuan dalam pertemuan itu biasanya perbedaan pendapatnya langsung segera tertangani

Selain yang disebutkan di atas Penyelenggaraan *event* imlekan sendiri di lapangan, peneliti melihat langsung komunikasi kelompok yang digunakan adalah dengan mengintensifkan pertemuan antar panitia, etnis, lintas etnis dalam pengkordinasian *event* imlekan, pengkordinasian *event* imlekan itu seperti dalam hal penempatan jobdesk panitia, perizinan, keamanan, pengaturan tempat. Peneliti juga menemukan hal yang khas dalam komunikasi kelompoknya yaitu adalah saling tegur sapa antara yang muda dan yang tua baik ketika dalam perencanaan *event* imlekan atau penyelenggaraan itu sendiri

Selain tegur sapa, peneliti menemukan fakta dalam komunikasi kelompok dalam perencanaan dan penyelenggaraan *event* imlekan adanya komunikasi yang intensif antara yang muda dan tua dalam satu meja hal itu membuat komunikasinya tidak ada sekat dan mudah dalam komunikasinya. Selain itu juga peneliti menemukan fakta lain bahwa rekatnya persaudaraan yang muda dan tua sangat rekat sekali, hal ini membuat komunikasi kelompok dalam perencanaan dan penyelenggaraan *event* imlekan sangat mudah sekali untuk didiskusikan secara langsung dan tanpa sekat. Selain itu juga dalam komunikasi kelompok dalam perencanaan *event* imlekan sendiri baik yang tua dengan yang muda rasa saling menghormatinya sangatlah kental dan dapat dirasakan, dilihat secara langsung. Hal berlaku untuk di komunikasi kelompok dalam etnisnya atau lintas etnis.

Peneliti melihat bahasa yang digunakan dalam komunikasi kelompoknya memakai Bahasa Mandarin sebagai bahasa asal negara mereka dan umumnya digunakan oleh orang Tionghoa yang sudah berumur 80 ke atas di dalam kehidupan sehari-hari dan pertemuan dalam perencanaan *event* imlekan, mereka menggunakan Bahasa Mandarin karena keterbatasan dalam memahami Bahasa yang belum mereka kuasai dan ketradisional pola hidup mereka.

Selain Bahasa Mandarin mereka juga menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Daerah yang didiami dan umumnya digunakan oleh Orang Tionghoa yang sudah Berumur 50 ke atas di dalam kehidupan sehari-hari dan pertemuan dalam perencanaan *event* imlekan, mereka menggunakan Bahasa Sunda karena mudah dipahami dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Selain Bahasa Sunda mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Resmi Negara dan umumnya digunakan oleh Orang Tionghoa yang sudah Berumur 10 ke atas di dalam kehidupan sehari-hari dan pertemuan dalam perencanaan *event* imlekan mereka menggunakan Bahasa Indonesia karena praktis, mudah dipahami dan praktikan dalam komunikasi sehari-hari.

Apa faktor-faktor penghambat dalam komunikasi kelompok di Etnis Tionghoa dalam menyelenggarakan *event* Imlekan?

Faktor pengahambatnya adalah adanya anggota yang jarang datang dalam pertemuan karena kesibukan yang sangat padat, kesibukannya umumnya karena faktor pekerjaan yang sangat padat sehingga adanya anggota kelompok yang tidak hadir dalam pertemuan, selanjutnya adanya anggota kelompok mereka yang tidak bisa bahasa Indonesia dan Sunda dan umumnya yang sudah berumur 90 ke atas dan juga adanya anggota kelompok yang tidak mau mengikuti karena adanya masalah pribadi dengan panitia, dan juga finansial yang sangat besar, biasanya untuk mengantisipasinya itu panitia mengandalkan ibu asih atau bapak asuh dalam masalah finansial biasanya yang menjadi bapak asuh atau ibu asuh biasanya berasal dari umat sendiri contoh saja

mengenai masalah lilin selain itu hambatannya adalah dalam mengumpulkan orang se-kota Bandung seringkali ada yang tidak bisa menghadiri karena masalah kesibukan, selain itu hambatannya adalah dalam mengumpulkan orang Se-kota Bandung.

“ Untuk masalah lilin biasanya Umat yang membeli “
Bapak Tan Subuana (Sekretaris Panitia Event Imlekan 2015)

“Hambantanya dalam mengumpulkan orang Se-kota Bandung
Bapak Tan Subuana (Sekretaris Panitia Event Imlekan 2015)

Apa Makna Event Imlekan Bagi Kota Bandung ?

2565 ke 2566 dari tahun kuda ke tahun kambing, dan makna penting merayakan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi Rezeki pada saat Tahun kemarin dan untuk menyongsong tahun yang akan datang makan yang paling terpenting adalah memanjatkan doa-doa untuk kesejahteraan masing-masing keluarga pun pribadinya, akan tetapi dalam dalam sembahyang ritual dengan berjamaah kita mendoakan yang utama adalah Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar supaya Indonesia atau Negara Kita Subur, Makmur, Gemah, Ripah, itu meminimalisasikan bencana-bencana alam yang merugikan umat manusia, terutama khususnya Bandung, dan makna Makna yang paling penting lah dan dapat di rasakan adalah mendapat dukungan dari seluruh Masyarakat Bandung dalam merayakan *event* Imlekan dengan situasi yang Kondusif dan semua element aparat maupun segala kelompok unsur agama yang ada di kota Bandung telah menunjang dan umat Tionghoa bisa dengan tenang nikmat untuk merayakan *Event* Imlekan dan melewati tahun yang sudah lewat dengan tenang sampai menyongsong tahun yang baru, peneliti menganalisis adanya dukungan yang sangat besar yang disebabkan oleh budaya toleransi masyarakat Kota Bandung yang berdampak pada keharmonisan pada saat perayaan *Event* Imlekan sehingga *Event* Imlekan di kota Bandung Berjalan dengan lancar dan *Event* Imlekan dan kebudayaannya dapat di terima dengan terbuka dengan tanpa ada pro-kontra dalam masyarakat Kota Bandung walaupun *Event* Imlekan ini berasal dari kaum masyarakat minoritas di Indonesia, dan umumnya masyarakat kita sangat susah menerima kebudayaan yang berasal dari masyarakat yang minoritas secara Ras dan Bahasa, tetapi beda dengan *Event* Imlekan, *Event*nya dapat di terima oleh seluruh masyarakat Bandung tanpa ada halangan dan pro-kontra. secara garis besar masyarakat kota Bandung menerima *Event* Imlekan dengan terbuka karena masyarakat Tionghoa mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat Bandung dengan masukan pagelaran Wayang Golek dalam *Event* Imlekan, dampaknya adalah *event* imlekan dapat diterima dengan terbuka oleh masyarakat kota Bandung dan menimbulkan makna yang sangat besar bagi masyarakat kota Bandung yaitu Makna Toleransi dan Keharmonisan yang sangat besar

Etnik kebudayaann apa saja yang ada dalam Imlekan

Kebudayaan Imlekan masih mengacu pada acuan pemerintah kota khususnya kotamadya yaitu empat unsur yaitu :

1. Kepariwisataan kota Bandung
2. Keagamis Bandung
3. Kebudayaan Bandung
4. Kesenian Kota Bandung

Empat unsur ini yang menunjang dalam mengadakan suatu *event-event* imlekan, yang puncaknya berlangsung pada tanggal 14 Maret yaitu karnaval budaya Cap Go Meh, dalam *Event* imlekan di kota Bandung ini peneliti melihat secara langsung, etnik *event* imlekan selain 4 unsur di atas yaitu adanya etnik budaya tionghoa dan etnik kebudayaan sunda dalam Imlekan contohnya saja dalam kirab budaya cap go meh ada pagelaran wayang dan adanya alat-alat instrumen kebudayaan

- Pola Komunikasi kelompok Marga Tionghoa Secara linguistik ketika menyelenggarakan *Event* Imlekan adalah mengintensifkan pertemuan, tatap muka secara langsung antar marga atau lintas marga di Vihara Atau Tempat Khusus Untuk membicarakan dan membahas Persiapan Imlekan mulai dari perencanaan dan penyelenggaraan *Event* Imlekan dan Kirab Budaya (Cap Go Meh)
 - Bahasa yang di pergunakan dalam Komunikasi Kelompok adalah : Bahasa Mandarin, Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Negara
 - Untuk Sukses *Event* Imlekan, panitia berkordinasi dengan *Instansi-Instansi terkait* antara lain : Pemerintah Daerah setempat, Dinas Parawisata kota Bandung dan Pihak Keamanan
 - Meluangkan waktu yang luang sehingga Anggota Bisa Bertemu
 - Untuk meredam masalah pribadi antara anggota dengan panitia, perlu diadakan pertemuan sehingga bisa menyeimbangkan diri (Sesuai Dengan Teori Heider)
 - Untuk masalah bahasa khususnya untuk anggota kelompok yang berusia lanjut diadakan pendekatan yang lebih intensif
 - Menggunakan Sponsor & Donatur untuk mengatasi masalah pendanaan

D. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan dalam komunikasi kelompoknya mereka seringkali mengintensifkan pertemuan, pembicaraan serta diskusi, khususnya dalam marga itu sendiri dalam hal pembelian barang-barang yang akan digunakan dalam imlekan, persiapan *Cap Go Meh*, pembentukan panitia, persiapan teknis acara. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi kelompoknya adalah Bahasa Mandarin sebagai Bahasa asli dan Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah tetap serta Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Negara. Dalam pendanaannya, *Event* Imlekan mengandalkan donatur-donatur dari dalam anggota marga itu sendiri atau mengandalkan sumbangan dari jemaat dari vihara

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Goldberg, Alvin. 2006, *Komunikasi Kelompok Proses Diskusi dan Penerapannya* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hymes, Dell. 1986. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Littlejohn, 1999. *Theories of Human Communication*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muriel, Saville-Troike. 1986. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Southampton: The Camelot Press.

Sumber Lain :

<http://info.pikiran-rakyat.com/data/vihara/vihara-dharma-ramsia>

<http://www.inilahkoran.com/read/detail/2086113/dharma-ramsia-bertahan-berkat-dukungan-warga>

<http://travel.kompas.com/read/2015/02/25/210300427/Lilin.Kreasi.Wihara.Tua.di.Bandung>

<http://news.detik.com/read/2015/03/14/180421/2858890/486/kirab-budaya-cap-go-meh-bandung-dimeriahkan-5000-peserta>